

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ketahanan Pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat sampai tingkat individu. Ketahanan pangan tersebut dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau. Oleh karenanya masyarakat akan dapat hidup sehat, dan produktif. Ketahanan pangan dalam arti luas juga dapat diukur secara spasial dengan kerawanan pangan wilayah yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya kerawanan pangan, adalah ketersediaan pangan yang kurang yang bisa digambarkan dengan produksi pangan disuatu daerah tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang ada, kurangnya akses fisik bagi individu untuk memperoleh pangan yang cukup, yang dicontohkan dengan tidak sesuainya daya beli masyarakat dengan harga-harga kebutuhan pokok yang semakin mahal, dan kurangnya pemanfaatan pangan serta informasi pemanfaatan pangan (Rungkat dkk, 2015).

Perwujudan ketahanan pangan secara nasional dimulai dari pemenuhan pangan bagi rumahtangga di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan sektor pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan sebagai perwujudan ketahanan pangan pada suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana mulai dari aspek ketersediaan pangan sampai pada konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga. Di samping itu membangun wilayah perdesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan

pangan untuk penduduk, penyediaan tenaga kerja untuk pembangunan, penyediaan bahan baku untuk industri dan mengupayakan adanya ekspor. Oleh karena itu desa merupakan sasaran program untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan (Ilsan, 2015).

Sejumlah studi menunjukkan walaupun ketersediaan pangan di tingkat nasional mencukupi, tapi tidak selalu menjamin ketahanan pangan di tingkat wilayah, rumah tangga, dan individu. Persoalan ini bukan hanya berhubungan dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi kebutuhan, tapi juga karena keterbatasan akses terhadap pangan (Adiguno dkk, 2015). Konsumsi pangan penduduk di Provinsi Sulawesi Selatan 2020 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Konsumsi Pangan Penduduk Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020

Kelompok Bahan Pangan	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)	Konsumsi Pangan (gram/kap/hari)	Konsumsi Energi (Kkal/kap/hari)	Konsumsi Protein (gram protein/kap/tahun)
1. Padi-padian			<b>1369</b>	<b>31,0</b>
a. Beras	103,0	282,1	1026	23,9
b. Jagung	3,1	8,4	12	0,4
c. Terigu	18,9	51,8	331	6,8
2. Umbi-umbian			<b>32</b>	<b>0,2</b>
a. Singkong	4,3	11,9	15	0,1
b. Ubi jalar	1,6	4,3	6	0,1
c. Kentang	1,4	3,8	2	0,1
d. Sagu	1,0	2,8	9	0,0
e. Umbi lainnya	0,1	0,4	0	0,0
3. Pangan Hewani			<b>213</b>	<b>21,8</b>
a. Daging ruminansia	1,9	5,3	24	1,4
b. Saging unggas	5,0	13,7	42	2,8
c. Telur	6,2	17,0	24	1,9
d. Susu	2,6	7,1	31	1,1
e. Ikan	33,0	90,4	93	14,6
4. Minyak dan Lemak			<b>198</b>	<b>0,0</b>
a. Minyak kelapa	0,9	2,5	22	0,0
b. Minyak sawit	7,0	19,2	173	0,0
c. Minyak lainnya	0,1	0,4	3	0,0
5. Buah/biji berminyak			<b>16</b>	<b>0,2</b>
a. Kelapa	0,9	2,4	13	0,1

Kelompok Bahan Pangan	Konsumsi Pangan (kg/kap/tahun)	Konsumsi Pangan (gram/kap/hari)	Konsumsi Energi (Kkal/kap/hari)	Konsumsi Protein (gram protein/kap/tahun)
b. Kemiri	0,2	0,5	3	0,1
6. Kacang-kacangan			<b>40</b>	<b>3,6</b>
a. Kedelai	4,8	13,1	30	3,1
b. Kacang tanah	0,5	1,5	7	0,4
c. Kacang hijau	0,1	0,4	1	0,1
d. Kacang lain	0,3	0,7	2	0,1
7. Gula			<b>82</b>	<b>0,1</b>
a. Gula pasir	0,5	20,7	76	0,0
b. Gula merah	7,6	1,4	5	0,0
8. Sayuran dan buah			<b>105</b>	<b>3,4</b>
a. Sayur	43,9	120,3	40	2,6
b. Buah	48,6	133,1	65	0,8
9. Lain-lain			<b>39</b>	<b>1,2</b>
a. Minuman	23,4	64,2	33	1,1
b. Bumbu-bumbuan	3,2	8,8	6	0,1
<b>Total</b>			<b>2093</b>	<b>61,7</b>
<b>% AKE</b>			<b>99,7</b>	<b>-</b>
<b>%AKP</b>			<b>-</b>	<b>108,2</b>
<b>PPH dengan AKE 2.100 kkl/kap/hari</b>			<b>81,8</b>	

Sumber: Hendriadi, 2020.

Keterangan:

- a. Angka Kecukupan Energi (AKE)
- b. Angka Kecukupan Protein (AKP)
- c. Pola Pangan Harapan (PPH)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan perkembangan konsumsi protein tahun 2020 sebesar 61,7 gram/kap/hari, konsumsi protein penduduk nasional tersebut melebihi anjuran konsumsi protein sebesar 57 gram/kap/hari. Komposisi konsumsi protein tahun 2020 terdiri dari 40,77 gram protein asal pangan nabati (65,70%) dan 21,29 gram protein asal pangan hewani (34,30%).

Aksesibilitas yang terbatas akan berakibat pada kesulitan untuk mencukupi pangan yang bermutu dan bergizi, sehingga akan menghambat kesinambungan ketahanan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan juga harus menekankan status gizi

yang baik. Selain itu, ketahanan pangan lokal juga harus dikembangkan dan diselaraskan dengan perkembangan modernisasi agar lebih mudah pencapaiannya (Adiguno dkk, 2015).

Ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, sedangkan status gizi merupakan outcome dari ketahanan pangan (Hanani, 2009; FAO, 2013). Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan subsistem yang harus dipenuhi secara utuh. Jika salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik.

Pangan merupakan sumber energi bagi tubuh maka dari itu pangan yang dikonsumsi harus dijaga kualitasnya agar gizi yang terkandung dapat digunakan oleh tubuh dengan maksimal dan tidak memberikan dampak negatif dalam tubuh. Pangan yang aman merupakan pangan yang terbebas dari cemaran biologis, fisik maupun kimia yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan fisik maupun psikologis dari manusia (Hariyadi, 2019).

Solusi permasalahan kecukupan pangan di banyak negara dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi pertanian. Peningkatan produksi pangan tidak selalu menjamin bahwa suatu negara akan terbebas dari kekurangan pangan, kekurangan pangan dan malnutrisi merupakan permasalahan yang sering timbul pada negara tersebut, yang seringkali mengandalkan sektor pertanian (*Committee on World Food Security* 1998). Ketahanan pangan tidak akan selesai hanya dengan menghasilkan

produksi pangan yang semakin meningkat seperti yang dilakukan tahun sebelumnya (Adiguno dkk, 2015).

Sulawesi Selatan dengan beragamnya tipe agroekosistem yaitu, agroekosistem pesisir, persawahan dan pegunungan. Selain dari aspek ketersediaan pangan, akses pangan, penyerapan pangan dan status gizi rumah tangga maka kegiatan kearifan lokal juga akan menunjukkan bagaimana rumah tangga dalam mempertahankan dan mengelola pangan rumahtangga. Aspek ini sangat terkait dengan rancangan Undang-Undang tahun 2012 tentang pangan yang juga mengkaji tentang keyakinan dan kebudayaan masyarakat (Ilsan, 2015).

Provinsi Sulawesi Selatan sendiri yang merupakan sentra produksi komoditas padi untuk wilayah bagian timur Indonesia. Tahun 2012 kontribusi Sulawesi Selatan untuk produksi padi sebesar 6,93% terhadap nasional, atau masuk pada deratan ke empat setelah provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan untuk produksi jagung kontribusi Sulawesi Selatan sebesar 7,78% terhadap produk nasional atau urutan ke empat setelah Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Lampung (Galih dan Wibowo, 2018).

Agar rumah tangga dapat memenuhi ketahanan pangan, rumah tangga harus memiliki akses untuk memperoleh pangan baik melalui produksi sendiri maupun membeli di pasar. Aksesibilitas fisik mencakup ketersediaan tepat lokasi dan waktu, sedangkan aksesibilitas ekonomi terkait dengan pendapatan rumah tangga atau daya beli dan harga. Berdasarkan definisi tersebut, ketahanan pangan dapat dibagi ke

dalam tiga aspek yaitu ketersediaan pangan, aspek aksesibilitas dan aspek penyerapan pangan. Aspek tersebut saling berpengaruh dalam kaitannya ketahanan pangan, yang dimana dalam suatu wilayah harus tersedianya pangan yang kecukupan, terdapat akses yang mudah dan adanya penyerapan pangan yang berkelanjutan (Sari, 2016).

Kabupaten Luwu merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang termasuk wilayah lumbung pangan, terutama pangan strategis, seperti padi, jagung, dan umbi-umbian. Namun demikian wilayah Kabupaten Luwu yang pada tipe agrosistem persawahan masih tergolong wilayah rawan pangan akibat dari ketersediaan pangan yang masih kurang.

Desa Sampa merupakan desa yang berada di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu. Indikasi terjadinya agak rawan pangan di desa ini yaitu mayoritas mata pencaharian penduduk merupakan petani dengan jumlah penduduk 1.770 penduduk dan kepala keluarga sebanyak 553 (BPS Luwu, 2023). Diketahui bahwa tanaman yang paling banyak ditanami di daerah ini adalah padi, pendapatan yang diterima kurang lebih Rp 2.500.000, setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan dari setiap rumah tangga dengan jumlah anggota 4-5 orang, jauhnya dari aksesibilitas dan penyerapan pangan. Selain itu permasalahan di desa ini yaitu tidak memadainya fasilitas kesehatan, walaupun terdapat Poli Desa tetapi tidak setiap hari dan tidak setiap saat bisa di manfaatkan. Akses kesehatan yang jauh berada di pusat Kecamatan Bajo dan masih banyak penduduk yang kurangnya pengetahuan akan kesehatan dan pengetahuan akan gizi yang dibutuhkan sehari-hari. Berdasarkan hasil identifikasi

desa tersebut, dapat dikatakan sebagai agak rawan pangan berdasarkan faktor ketahanan pangan rumah tangga yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan penyerapan pangan. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ketahanan pangan tidak hanya di bentuk dari faktor ketersediaan pangan rumah tangga saja, melainkan faktor akses terhadap pangan dan penyerapan pangan juga perlu di bentuk. Ketahanan pangan akan terwujud ketika ketiga faktor tersebut dapat tercapai dengan baik, dengan demikian hasil identifikasi tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan terhadap penyerapan pangan Di Desa Sampa.

Berdasarkan uraian diatas dipandang penting untuk melakukan penelitian tentang kondisi dan tingkat penyerapan pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi model penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, untuk memperoleh solusi dalam upaya pencapaian peningkatan ketahanan pangan rumahtangga.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dirumuskan suatu masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

2. Bagaimana kondisi penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.
3. Bagaimana pengaruh tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A, dan penganekaragaman pangan terhadap penyerapan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A dan penganekaragaman pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.
2. Menganalisis kondisi penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.
3. Menganalisis pengaruh tingkat kecukupan energi, tingkat kecukupan protein, tingkat kecukupan vitamin A, dan penganekaragaman pangan terhadap penyerapan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :



1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terutama berkaitan dengan topik penelitian dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Universitas Muslim Indonesia.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Luwu, penelitian ini berguna sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang berkaitan dengan tingkat penyerapan pangan rumahtangga petani pada tipe agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.
3. Bagi pembaca, penelitian ini berguna sebagai wacana dalam menambah pengetahuan mengenai penyerapan pangan rumahtangga petani pada agroekosistem persawahan di Desa Sampa, Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu.
4. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi rumahtangga dalam meningkatkan penyerapan pangan keluarganya.